AL-ITTISHOL
Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
P-ISSN: 2721-964X / E-ISSN: 2721-9631
Volume 7 Nomor 1 Januari 2025

Komunikasi Multikultural Suku Madura Dan Suku Tengger Dalam Membangun Kearifan Lokal di Kabupaten Malang

Muhammad Hamdan Yuwafik[1)], Ainatul Khoiroh[2)], M. Hidayatulloh[3)], Alfian Adi Saputra[4)], Fauziyah Rahmawati[5)]

[1,2)]Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
[1)]afikhamdan@gmail.com, [2)]ainatulkhoiroh05@gmail.com, [3)]dayatarjed97@gmail.com, [4)]Alfianadi1991@gmail.com, [5)]fauziyahrahmawati91@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini mengkaji komunikasi antara Suku Madura dan Suku Tengger dalam mendukung pengembangan kearifan lokal di Kabupaten Malang. Keberagaman kearifan lokal mencakup budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi, dan lain-lain. Metode yang diterapkan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah: 1). Komunikasi multikultural antara kedua suku menunjukkan pola interaksi yang mengarah pada asimilasi dan akulturasi budaya, 2). Walaupun mereka memiliki bahasa ibu yang berbeda (bahasa Madura dan bahasa Tengger), Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi utama, 3). Kearifan lokal yang diteruskan oleh kedua suku, seperti nilai-nilai kerjasama, musyawarah, dan saling menghargai, berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk membangun hubungan yang harmonis, 4). Tokoh masyarakat dan pemimpin adat dari kedua suku memiliki peran penting dalam membantu komunikasi dan menyelesaikan perselisihan. Dalam masyarakat yang beragam budaya, diperlukan kebijaksanaan dan kesadaran akan keberagaman saling menghormati perbedaan yang ada. Pengembangan identitas bersama melalui komunikasi multikultural secara bertahap sebagai bagian dari masyarakat Kabupaten Malang, di mana keberagaman etnis dianggap sebagai aset, bukan sebagai hambatan. Hal ini memperkuat rasa kepemilikan dan solidaritas di tengah masyarakat yang memiliki berbagai budaya.

Kata kunci : Komunikasi, Multikultural, Suku Tengger, Suku Madura

Abstract. *This study examines communication between the Madurese and Tenggerese in supporting the development of local wisdom in Malang Regency. The diversity of local wisdom includes culture, religion, race, language, tribe, tradition, and others. The method applied is qualitative research with a descriptive analysis approach. The results of this study are: 1). Multicultural communication between the two tribes shows interaction patterns that lead to cultural assimilation and acculturation, 2). Although they have different mother tongues (Madurese and Tenggerese), Indonesian functions as the main means of communication, 3). Local wisdom passed on by both tribes, such as the values of cooperation, deliberation, and mutual respect, serve as a strong foundation for building harmonious relationships, 4). Community leaders and traditional leaders from both tribes have an important role in helping communication and resolving disputes. In a culturally diverse society, wisdom and awareness of diversity are needed to respect existing differences. The development of a shared identity through multicultural communication is gradual as part of the Malang Regency community, where ethnic diversity is considered an asset, not an obstacle. This strengthens the sense of ownership and solidarity among a society with various cultures.*

Keywords: *Communication, Multicultural, Tengger Tribe, Madura Tribe*

P-ISSN: 2721-964X / E-ISSN: 2721-9631
Volume 7 Nomor 1 Januari 2025

PENDAHULUAN

Diskursus terkait komunikasi multikultural memang menjadi bahan kajian yang tidak pernah lelah untuk di kaji di Indonesia. komunikasi antara berbagai budaya sangat diperlukan untuk semua bidang kehidupan. Setiap makhluk hidup pasti akan melakukan komunikasi, baik melalui kata-kata maupun tanpa kata-kata. Keragaman budaya (multikulturalisme) adalah suatu kenyataan yang wajar yang terjadi ketika berbagai budaya saling bertemu. Dalam proses ini, individu dan kelompok yang beragam berinteraksi, masing-masing membawa perilaku budaya, serta menjadikan cara hidup yang berbeda dan khas. Keberagaman yang meliputi keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis saling berinteraksi dalam masyarakat Indonesia.

Dalam masyarakat yang memiliki banyak budaya, interaksi antar individu berlangsung dengan intensitas yang cukup tinggi. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat perlu memiliki kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan sesama. Melalui komunikasi yang melibatkan berbagai budaya, individu dapat memahami perbedaan yang dimiliki oleh orang-orang yang mungkin akan dijumpainya saat berinteraksi dengan orang lain.Indonesia, dengan lebih dari 17.000 pulau yang tersebar di sepanjang khatulistiwa, adalah rumah bagi keragaman budaya, etnis, dan agama yang luar biasa. Keberagaman tersebut disebut sebagai masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural adalah sebuah komunitas yang terdiri dari dua atau lebih kelompok yang hidup secara terpisah, tanpa adanya integrasi di antara mereka dalam satu kesatuan politik. Furnivall menyatakan bahwa ciri utama masyarakat multikultural adalah keberadaan orang-orang yang tinggal berdampingan secara fisik, namun karena perbedaan sosial dan budaya, mereka terpisah serta tidak bersatu dalam satu kesatuan komunitas.[1] Dalam masyarakat yang beragam, komunikasi antarbudaya berlangsung antara individu-individu dari kelompok-kelompok yang berbeda yang memiliki latar belakang budaya yang tidak sama (termasuk perbedaan dalam agama, ras, etnis, ekonomi sosial, atau kombinasi dari semua perbedaan tersebut).[2]

Komunikasi multikultural merupakan proses interaksi yang terjadi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Konsep ini mencakup pertukaran informasi, pemahaman, dan pengalaman yang melibatkan perbedaan dalam nilai,

[1] Nurul Hidayat, "Komunikasi Multikultural: Perspektif Indonesia," *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Agama Islam* 2, No. 2 (2019), hal. 35.
[2] Susanti, "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural Susanti 1* Stai Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar Ntb 1," *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6 (2022): hal. 82,

P-ISSN: 2721-964X / E-ISSN: 2721-9631
Volume 7 Nomor 1 Januari 2025

norma, bahasa, serta kerangka kognitif.[3] Dalam bidang komunikasi, seseorang sering menemukan contoh di mana menjadi sulit untuk terlibat dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda. Berbeda dengan interaksi dengan individu yang berbagi latar belakang kita sendiri, kemungkinan kesalahpahaman selama komunikasi meningkat secara signifikan ketika berbicara dengan individu yang latar belakang budayanya berbeda dari kita sendiri.[4] Ketika berinteraksi dengan orang lain, kita seringkali menemukan perbedaan dalam hal fisik, sikap, cara berpikir, dan pandangan hidup.[5]

Menurut Gudykunst dan Kim komunikasi multikultural merupakan komunikasi yang melibatkan individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda.[6] Dalam konteks ini, komunikasi bukan hanya sebatas pertukaran informasi, tetapi juga melibatkan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Dalam banyak kasus, perbedaan bahasa, nilai, dan norma sosial menjadi hambatan dalam komunikasi antarbudaya, namun hal ini juga menciptakan peluang untuk saling memahami dan berbagi pengetahuan budaya. Hal serupa juga ditemukan dalam studi oleh Rahardjo yang mengkaji komunikasi antara suku yang berbeda di Indonesia, di mana kesadaran akan penghormatan terhadap perbedaan dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif.[7]

Dalam komunikasi multikultural, individu berusaha untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya. Hal ini mencakup penggunaan bahasa verbal dan non-verbal serta pengakuan terhadap norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berbeda. Proses ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih baik antara kelompok-kelompok yang berbeda, sehingga mengurangi potensi konflik yang dapat muncul akibat kesalahpahaman. komunikasi multikultural adalah aspek utama dalam kehidupan sosial di masyarakat yang beragam. Dengan memahami perbedaan budaya dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, individu dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan harmonis. Hal ini

[3] Yuwafik, M. H., Lestari, D. F. A. P., & Gunawan, E. (2025). Strategi Komunikasi Multikultural dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama pada Santri di Pesantren Sunan Kalijago Malang . *Journal of Communication Research*, *1*(1), hal. 40.

[4] Masyarakat Multikultural, "V Konsekwensi Multikulturalisme Bangsa," Jurnal Upi, n.d., hal. 44.

[5] Rini Fitria, "Strategi Komunikasi Masyarakat Multikultural," *Syi'ar* 17, no. 1 (2017), hal. 21.

[6] Anita Feb Pengertian iyana and Ade Tuti Turistiati, "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Pada Karyawan Warga Negara Jepang Dan Indonesia Di Pt. Tokyu Land Indonesia)," Lugas Jurnal Komunikasi 3, no. 1 (2019), hal.33.

[7] Hidayat, "Komunikasi Multikultural: Perspektif Indonesia." hal. 45.

tidak hanya bermanfaat bagi hubungan interpersonal tetapi juga bagi stabilitas sosial secara keseluruhan.[8]

METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dalam artikel ini Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Informan penelitian terdiri dari individu-individu yang berasal dari pendatang Madura dan individu asli Tengger. Observasi dilakukan di beberapa ruang publik, seperti pasar, pusat perbelanjaan, dan ruang-ruang komunitas, untuk memahami dinamika komunikasi multikultural secara langsung, serta bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya mempengaruhi proses komunikasi antar kelompok tersebut. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat menggali makna yang terkandung dalam komunikasi antar etnis, mengidentifikasi pola-pola interaksi, serta mengungkap tantangan dan peluang yang muncul dari komunikasi multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Multikultural Antara Suku Madura dan Suku Tengger dalam Membagun Kearifan Lokal di Kabupaten Malang

Komunikasi multikultural dianggap sebagai proses interaksi atau pertukaran informasi antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks komunikasi, budaya mencakup sistem nilai, kepercayaan, norma, bahasa, serta cara berinteraksi yang berkembang dalam suatu kelompok sosial atau etnis tertentu.[9] Oleh karena itu, komunikasi multikultural tidak hanya melibatkan pertukaran informasi verbal, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap perbedaan norma sosial, bahasa tubuh, dan ekspresi budaya yang bisa berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Menurut Samovar dan Porter, komunikasi multikultural dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi di antara individu yang berasal dari budaya yang berbeda.[10] Komunikasi ini melibatkan pengertian yang mendalam tentang cara-cara

[8] Hamdan Yuwafik, Abdul Muhid Muhammad "Strategi Dakwah Pesantren Luhur Al-Husna Dalam Menjaga Toleransi Beragama Di Kota Surabaya," Dakwah Dan Sosial 3, No. 02 (2020), hal 211,

[9] j Beno, A.P Silen, And M Yanti, "Culture Shock Komunikasi Multikultural Pada Mahasiswa Unitri," Braz Dent J. 33, no. 1 (2022), hal. 12.

[10] Dompu, "Komunikasi Multikultural Di Era Globalisasi.", hal. 40

berkomunikasi yang beragam, serta bagaimana individu menavigasi perbedaan budaya ini dalam interaksi mereka sehari-hari.

Kabupaten Malang di Provinsi Jawa Timur adalah salah satu wilayah yang memiliki keragaman budaya dan etnis yang sangat tinggi.[11] Berbagai suku, agama, dan tradisi hidup berdampingan dalam kehidupan sosial yang dinamis. Dua kelompok etnis yang cukup menonjol di daerah ini adalah Suku Madura dan Suku Tengger. Suku Madura, yang mayoritas beragama Islam, terkenal dengan budaya yang kental dengan nilai-nilai tradisional dan ketegasan dalam kehidupan sosial, sementara Suku Tengger, yang mayoritas beragama Hindu, sangat menjaga kelestarian tradisi adat dan kepercayaan yang berkaitan erat dengan alam dan leluhur. Komunikasi antarbudaya yang efektif antara dua suku ini dibutuhkan dalam menjaga kerukunan dan mencegah terjadinya konflik sosial.

Sebagai salah satu suku yang dikenal luas sebagai suku perantau, Suku Madura dapat dengan mudah ditemui di berbagai kota di Indonesia. Meskipun merupakan kelompok minoritas, keberadaan mereka sangat mencolok, dengan ciri khas yang membedakan mereka dari suku lain. Ciri-ciri tersebut antara lain bahasa, bentuk rumah tradisional (tanean lanjang), gaya berbusana dan aksesori, serta seni pertunjukan tradisional seperti parebasan, macopat, sronen, tandhak, topeng Madura, dan sandhur.[12] Komunitas Suku Madura sering disebut dengan nama Maduran, Dura, atau yang mengandung unsur "dura", seperti Belahan Dura.[13] Mereka juga dikenal dengan sebutan Baran, yang merujuk pada kampung-kampung tempat komunitas Madura berkumpul.

Suku Madura di Malang merupakan salah satu komunitas etnik yang mencolok di tengah masyarakat setempat. Komunitas ini memiliki ciri khas tersendiri, seperti bahasa, rumah adat, gaya berpakaian, dan seni pertunjukan tradisional. Suku Madura mulai bermigrasi ke Malang sekitar tahun 1910-an, ketika mereka dijadikan buruh kerja paksa oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Mereka berasal dari Kabupaten Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan.[14] Di Malang, kawasan yang banyak dihuni oleh komunitas Madura ini biasanya ditemukan dari Desa Kidal, Kecamatan Tumpang, yang membentang

[11] Yuwafik, Muhammad Hamdan. "ISLAM, MEDIA SOSIAL DAN MILENIAL: Penggunaan Grup Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Remaja Islam Wonorejo Malang." *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 1, no. 01 (2020). Hal. 50.

[12] Taufiqurrahman, "Identitas Budaya Madura," *Karsa* 11, no. 1 (2007): 11.

[13] Ibid, hal 13.

[14] Fakultas Ilmu Sosial et al., "Gaya Komunikasi Yang Dirasakan Mahasiswa Madura Dalam Lingkup Universitas Negeri Malang," n.d.

hingga Desa Ngingit, Desa Gunungasri, dan Desa Randugading, dua desa terakhir berada di Kecamatan Tajinan.

Suku Tenger di wilayah Kabupaten Malang hanya terdapat di satu desa yaitu desa Ngadas. Desa Ngadas terletak di pusat Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), 2.200 meter di atas permukaan laut dan sekitar 395 hektar.[15] Jarak dari kota kabupaten sekitar 50 km, tetapi jarak dari distrik Poncokusumo ke Gunung Bromo sekitar 26 km. Desa Ngadas memiliki luas 414 hektar, yang terdiri dari 384 hektar lahan pertanian dan 30 hektar lahan pemukiman.[16] Di Desa Ngadas, terdapat keberagaman agama di kalangan masyarakatnya, namun mereka tetap setia mengikuti adat dan tradisi Tengger.

Mayoritas Suku Madura menganut agama Islam, dengan budaya yang kental dalam tradisi pesantren, pernikahan, dan ritual keagamaan. Sementara itu, Suku Tengger adalah kelompok etnis yang mendiami kawasan sekitar Gunung Bromo, dengan mayoritasnya menganut agama Hindu. Mereka mempertahankan tradisi adat dan budaya yang sudah berusia ratusan tahun, termasuk sistem pertanian berbasis alam dan upacara keagamaan yang terkait dengan penghormatan terhadap alam dan leluhur. [17]

Meskipun menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing, mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap arwah orang yang telah meninggal dan makhluk halus. Mereka meyakini bahwa desa mereka dilindungi oleh roh-roh, termasuk roh leluhur, ladang, dan sumber air. Untuk menjaga kedamaian, mereka percaya bahwa hubungan yang harmonis dan selaras dengan alam harus terus dipelihara melalui ritual adat, baik di sanggar, makam keramat, Danyang, sumber air, maupun di rumah tinggal.[18]

Perbedaan budaya yang mencolok antara Suku Madura dan Suku Tengger menimbulkan berbagai kendala dalam komunikasi, salah satunya adalah perbedaan bahasa. Suku Madura menggunakan bahasa Madura, sedangkan Suku Tengger berbicara dengan bahasa Jawa Tengger yang memiliki dialek dan struktur yang berbeda dari bahasa Jawa pada umumnya. Meskipun kedua suku ini dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, perbedaan dalam bahasa daerah sering kali menambah kompleksitas dalam interaksi sehari-hari. Penelitian oleh Deanty Rumandang Bulan menunjukkan bahwa

[15] Joko Tri Haryanto, "Local Wisdom Supporting Religious Harmony in Tengger Community, Malang, East Java, Indonesia," *Jurnal "Analisa"* 21, no. 02 (2014): 201–13.

[16] Ibid, hal 45.

[17] Ema Rahmawati and Bambang Suseno, "Tradisi Masyarakat Tengger Bromo Sebagai Salah Satu Aset Wisata Budaya Indonesia," *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Perhotelan)* 4, no. 1 (2021), hal 50

[18] B Bahrudin and A Zurohman, "Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Beragama Masyarakat Suku Tengger Di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten …," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian …* 7, no. 1 (2022), hal. 45

meskipun bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi penghubung, ketidaktahuan atau kesalahan penggunaan istilah dan dialek bisa memicu kesalahpahaman.[19]

Selain itu, perbedaan dalam nilai-nilai budaya turut memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Suku Madura dikenal dengan gaya komunikasi yang lebih terbuka dan langsung dalam menyampaikan pendapat. Mereka cenderung berbicara secara tegas dan lugas. Sebaliknya, Suku Tengger lebih mengutamakan kesopanan dan keharmonisan dalam berbicara. Mereka lebih berhati-hati dan sering menggunakan ungkapan yang lebih lembut untuk menghindari konfrontasi. Jika perbedaan gaya komunikasi ini tidak dikelola dengan baik, hal tersebut bisa menimbulkan ketegangan atau bahkan konflik.

Salah satu perbedaan paling mendasar antara Suku Madura dan Suku Tengger adalah bahasa. Suku Madura menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa ibu mereka, sedangkan Suku Tengger berbicara menggunakan bahasa Jawa Tengger, yang merupakan dialek khas dari bahasa Jawa. Bahasa Jawa Tengger memiliki banyak kesamaan dengan bahasa Jawa, namun memiliki variasi dalam pengucapan, kosakata, dan ekspresi yang sangat khas. Perbedaan bahasa ini dapat menjadi penghalang komunikasi antara kedua suku, meskipun keduanya menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang lebih luas. Bahasa Madura terkenal dengan struktur kalimat yang lebih langsung dan lugas, sedangkan bahasa Jawa Tengger lebih halus, dengan penggunaan krama (bahasa halus) yang lebih sering muncul dalam percakapan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, Suku Tengger akan cenderung menggunakan bahasa yang sangat sopan dan terstruktur, sementara Suku Madura mungkin lebih cenderung berbicara secara langsung dan tanpa banyak perantara.

Suku Madura terkenal dengan gaya komunikasi yang langsung, terbuka, dan tidak banyak berbasa-basi. Dalam kebanyakan situasi sosial, mereka lebih memilih untuk menyampaikan pesan atau pendapat secara lugas tanpa terlalu memperhatikan perasaan orang lain. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai aspek kehidupan sosial mereka, mulai dari interaksi keluarga hingga cara mereka berhubungan dengan masyarakat luar. Sebagai contoh, dalam tradisi adat pernikahan atau khitanan, mereka cenderung berbicara secara

[19] Deanty Rumandang Bulan, "Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia," *Jisipol* 3, no. 2 (2019): hal. 23.

terbuka tentang persiapan dan prosedur tanpa banyak menyembunyikan informasi atau bertindak dengan kehati-hatian.[20]

Sebaliknya, Suku Tengger memiliki gaya komunikasi yang lebih halus dan penuh kehati-hatian. Gaya komunikasi mereka sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mendalam tentang kesopanan dan keharmonisan dalam hubungan sosial. Mereka lebih cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal atau krama dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan lebih tinggi dalam masyarakat.[21] Selain itu, Suku Tengger juga lebih banyak menggunakan metafora atau ungkapan yang bersifat indirect untuk menghindari konfrontasi atau ketegangan dalam percakapan.

Namun, meskipun bahasa daerah masing-masing suku memiliki karakteristik yang berbeda, interaksi sehari-hari di Kabupaten Malang sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai lingua franca untuk memfasilitasi komunikasi antar suku. Penggunaan bahasa Indonesia, meski efektif sebagai sarana komunikasi, tetap tidak menghilangkan nuansa keaslian masing-masing budaya, yang kadang-kadang menambah kompleksitas dalam memahami konteks sosial.[22]

Perbedaan nilai sosial dan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari antara Suku Madura dan Suku Tengger juga sangat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Suku Madura dikenal dengan budaya yang sangat kuat dalam menghargai hierarki sosial, terutama dalam konteks keluarga dan masyarakat. Mereka cenderung berbicara langsung kepada orang yang lebih muda atau sebaya, namun mereka sangat menjaga etika berbicara dengan orang yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Di sisi lain, hubungan antar generasi dan posisi sosial dalam masyarakat Madura sangat terstruktur, yang tercermin dalam cara mereka berinteraksi.

Suku Tengger sangat memprioritaskan keselarasan dan keharmonisan dalam hubungan sosial, terutama dalam hal peran keluarga dan masyarakat. Norma sosial yang berlaku dalam komunikasi sehari-hari sangat dipengaruhi oleh ajaran Hindu yang mengajarkan tentang tatakrama menjaga kesopanan, penghormatan kepada orang tua,

[20] Normalia Normalia, "Bejemuk: Tradisi Ritual Pada Masyarakat Madura Di Desa Sungai Segak Sebangki Landak," *Balale' : Jurnal Antropologi* 1, no. 1 (2020), hal. 21.

[21] Tri Haryanto, "Local Wisdom Supporting Religious Harmony in Tengger Community, Malang, East Java, Indonesia.", hal 30.

[22] Kata Kunci, "Multikultural Di Kota Malang Munawwir Hadiwijaya *, Maya Rizki Amalyasari Terjadinya Konflik Antar Mereka ; (2) Terdapat Sistem Nilai Yang Menjadi Landasan Hidup Terutama Dalam Bahasa Untuk Berinteraksi . Bahasa Indonesia Yang Telah Menjadi Bahasa Yang " 5, no. 2 (2019), hal. 219.

dan penghargaan terhadap adat istiadat. Oleh karena itu, dalam komunikasi sehari-hari, Suku Tengger lebih menekankan pada penggunaan bahasa yang lembut dan menghindari kata-kata yang bisa menyebabkan pertentangan atau ketegangan.

Agama memainkan peran utama dalam membentuk cara komunikasi antar kedua suku ini. Suku Madura mayoritas beragama Islam, dengan ajaran yang sangat memengaruhi kehidupan sosial mereka, termasuk dalam cara mereka berbicara dan bertindak.[23] Misalnya, dalam konteks keagamaan, Suku Madura sering berbicara dengan sangat serius dan penuh penghormatan ketika membahas isu-isu agama atau kehidupan setelah mati, dan mereka tidak segan untuk menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap orang yang lebih tua atau yang dianggap lebih alim. Sementara itu, Suku Tengger mayoritas beragama Hindu, dan ajaran Hindu sangat mempengaruhi cara mereka berbicara dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam percakapan yang melibatkan unsur keagamaan, Suku Tengger cenderung menggunakan bahasa yang sangat simbolis dan penuh dengan referensi pada ajaran-ajaran leluhur mereka yang berkaitan dengan alam dan spiritualitas.[24] Kepercayaan terhadap dewa-dewa dan leluhur membuat mereka lebih berhati-hati dan penuh rasa hormat dalam setiap kata yang mereka ucapkan.

Perilaku komunikasi yang baik antara suku Tengger dan Madura di Malang ini dapat dibuktikan dengan suatu keadaan dimana mereka dapat membina hubungan pertemanan hingga relasi kerja. Perilaku komunikasi yang baik ini didukung oleh faktor kebutuhan akan sosialisasi yang baik. Sosialisasi yang baik dapat menghindarkan beberapa budaya yang bertemu tersebut dari konflik sosial.[25] Dalam berkomunikasi Bahasa memainkan peran sentral dalam komunikasi multikultural di Malang. Meskipun bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi dan digunakan sebagai alat komunikasi utama, banyak individu yang masih menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dengan semakin meningkatnya kesadaran multikulturalisme dan interaksi antarbudaya, bahasa Indonesia berfungsi sebagai penghubung utama antar kelompok etnis di Malang ini. Selain itu, bahasa non-verbal yang digunakan oleh masing-masing suku budaya, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau cara berbicara yang lebih halus atau lebih tegas. Untuk membentuk persepsi publik komunikasi multikultural antara

[23] Budi Fathony, Lalu Mulyadi, and Gaguk Sukowiyono, "Konsep Spasial Permukiman Suku Madura Di Gunung Buring Malang: Studi Kasus Desa Ngingit," *Temu Ilmiah IPLBI* 1, no. 1 (2012), hal. 64.

[24] Bahrudin and Zurohman, "Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Beragama Masyarakat Suku Tengger Di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten …."

[25] Studi Pengalaman, Komunikasi Antara, and Etnik Bugis, "Di Kota Ambon" 11, no. 01 (2018): hal. 56.

suku Tengger dan suku Madura memanfaatkan media sebagai sarana untuk memperkenalkan kebudayaan dan tradisi yang ada di masing-masing etnis, serta memberikan informasi mengenai kegiatan-kegiatan budaya yang diadakan oleh kelompok tersebut.[26]

2. Tantangan Multikultural Antara Suku Madura dan Suku Tengger dalam Membangun Kearifan Lokal di Kabupaten Malang

Efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kemampuan komunikator untuk memahami dan merespon konteks situasi.[27] Situasi yang berbeda akan memunculkan reaksi yang berbeda pula dari penerima pesan. Proses komunikasi tidak selamanya berhasil ataupun efektif dilakukan oleh para pelaku komunikasi. Akan banyak hambatan yang tercipta, jika para pelaku komunikasi tersebut tidak terampil dalam berkomunikasi. Penghambat yang paling utama adalah budaya dan latar belakang. Dalam masyarakat Malang yang multibudaya, sikap keberagamaan yang ekslusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak dapat menimbulkan gesekan antar kelompok etnik.

Perbedaan bahasa dan dialek menjadi faktor penghambat komunikasi multikultural antara suku Madura dan suku Tengger di Kabupaten Malang. Bentuk implementasi dari perbedaan tersebut ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman, sebagai contoh adalah dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, Suku Tengger akan cenderung menggunakan bahasa yang sangat sopan dan terstruktur, sementara Suku Madura mungkin lebih cenderung berbicara secara langsung dan tanpa banyak perantara. Bahasa Madura terkenal dengan struktur kalimat yang lebih langsung dan lugas, sedangkan bahasa Jawa Tengger lebih halus, dengan penggunaan krama (bahasa halus) yang lebih sering muncul dalam percakapan sehari-hari.

Faktor penghambat selanjutnya adalah stereotip dan prasangka sosial. Stereotip dan prasangka sosial adalah tantangan utama dalam komunikasi multikultural. Dua kelompok etnis di Kabupaten Malang, baik itu suku Tengger, atau suku Madura memiliki pandangan dan stereotip tertentu terhadap kelompok lain.

[26] Dien Nur Chotimah and Sutaman Sutaman, "Penguatan Relasi Multikultural Dengan Literasi Digital Di Desa Pait Kasembon Malang," Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan 20, no. 1 (2020), hal.75.
[27] Dompu, "Komunikasi Multikultural Di Era Globalisasi."

P-ISSN: 2721-964X / E-ISSN: 2721-9631
Volume 7 Nomor 1 Januari 2025

Stereotip ini sering kali didasarkan pada pengalaman masa lalu, cerita yang berkembang di masyarakat, atau informasi yang tidak akurat. Misalnya, masyarakat Madura sering dianggap keras dan emosional, suka bertengkar , sementara suku Tengger sering dipandang sebagai golongan yang tertutup, terasing atau terisolasi dan mistik kental dengan kepercayaan tradisional. Stereotip semacam ini dapat memperburuk hubungan kedua kelompok etnis di Malang, karena individu-individu dari kelompok yang terstereotip mungkin merasa tidak dihargai atau bahkan diperlakukan secara diskriminatif.

Perbedaan dalam nilai dan norma sosial menjadi tantangan besar dalam komunikasi antarbudaya di Malang. Setiap kelompok etnis di Malang memiliki norma dan aturan yang berbeda terkait dengan cara berkomunikasi, menyampaikan pendapat, atau berinteraksi dengan orang lain. Perbedaan nilai sosial dan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari antara Suku Madura dan Suku Tengger juga sangat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Suku Madura dikenal dengan budaya yang sangat kuat dalam menghargai hierarki sosial, terutama dalam keluarga dan masyarakat. Mereka cenderung berbicara langsung kepada orang yang lebih muda atau sebaya, namun mereka sangat menjaga etika berbicara dengan orang yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Di sisi lain, hubungan antar generasi dan posisi sosial dalam masyarakat Madura sangat terstruktur, yang tercermin dalam cara mereka berinteraksi.

Sebaliknya, Suku Tengger sangat memprioritaskan keselarasan dan keharmonisan dalam hubungan sosial, terutama dalam hal peran keluarga dan masyarakat. Norma sosial yang berlaku dalam komunikasi sehari-hari sangat dipengaruhi oleh ajaran Hindu yang mengajarkan tentang prioritas menjaga kesopanan, penghormatan kepada orang tua, dan penghargaan terhadap adat istiadat. Oleh karena itu, dalam komunikasi sehari-hari, Suku Tengger lebih menekankan pada penggunaan bahasa yang lembut dan menghindari kata-kata yang bisa menyebabkan pertentangan atau ketegangan.

Perkembangan teknologi dan media sosial di Malang, seperti di banyak tempat lainnya, memiliki dampak ganda terhadap komunikasi multikultural. Di satu sisi, teknologi dan media sosial dapat membuka ruang untuk komunikasi yang lebih inklusif, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang budaya dapat saling berbagi informasi dan berinteraksi tanpa batasan geografis. Namun, di sisi lain, media sosial

juga bisa menjadi platform untuk penyebaran diskriminasi rasial, hoaks, dan stereotip negatif. Misalnya, kelompok-kelompok yang terpinggirkan atau dianggap minoritas bisa menjadi sasaran ujaran kebencian atau konten yang menyinggung nilai-nilai budaya tertentu. Hal ini memperburuk hubungan antarbudaya, karena teknologi sering kali memperburuk prasangka yang sudah ada, bukan mengurangi ketidakpahaman atau ketegangan sosial.

Pendidikan yang kurang mendalam tentang multikulturalisme dan keberagaman budaya juga menjadi salah satu tantangan besar. Meskipun Malang memiliki banyak universitas dan sekolah yang seharusnya menjadi tempat berkembangnya pemahaman akan multikulturalisme, tidak semua masyarakat atau pelajar mendapatkan pendidikan yang memadai mengenai cara menghargai perbedaan budaya.[28] Kurangnya kesadaran akan komunikasi antarbudaya yang efektif menyebabkan banyak individu atau kelompok hanya berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Hal ini menciptakan isolasi sosial dan membatasi kesempatan untuk memahami dan beradaptasi dengan kelompok lain yang memiliki budaya berbeda.

PENUTUP

Simpulan

Dari uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan:

1. Pola Komunikasi Asimilasi dan Akulturasi: Kedua suku menunjukkan adanya pola komunikasi yang mengarah pada asimilasi dan akulturasi. Asimilasi terjadi ketika satu suku mengadopsi sebagian budaya suku lain, sementara akulturasi terjadi ketika kedua budaya berpadu menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan identitas asli sepenuhnya. Ini terlihat dalam praktik sehari-hari dan interaksi sosial mereka.
2. Peran Bahasa sebagai Jembatan: Meskipun memiliki bahasa ibu yang berbeda (bahasa Madura dan bahasa Tengger), penggunaan Bahasa Indonesia menjadi jembatan komunikasi utama. Selain itu, adanya upaya saling belajar frasa atau kata sederhana dari bahasa suku lain juga memperkuat pemahaman dan mengurangi miskomunikasi.

[28] Kunci, "Multikultural Di Kota Malang Munawwir Hadiwijaya *, Maya Rizki Amalyasari Terjadinya Konflik Antar Mereka ; (2) Terdapat Sistem Nilai Yang Menjadi Landasan Hidup Terutama Dalam Bahasa Untuk Berinteraksi . Bahasa Indonesia Yang Telah Menjadi Bahasa Yang ."

3. Pentingnya Ruang Komunikasi Informal: Interaksi di ruang-ruang informal seperti warung kopi, pasar tradisional, atau acara hajatan menjadi sangat efektif dalam membangun pemahaman dan toleransi. Dalam situasi yang lebih santai ini, stereotip dapat terpecah dan hubungan personal dapat terbentuk.
4. Kearifan Lokal sebagai Titik Temu: Kearifan lokal yang diwarisi oleh kedua suku, seperti nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati, menjadi landasan kuat untuk menjalin hubungan harmonis. Nilai-nilai ini menjadi titik temu yang memungkinkan perbedaan diakomodasi dan dikelola dengan baik.
5. Peran Tokoh Masyarakat dan Pemuka Adat: Tokoh masyarakat dan pemuka adat dari kedua suku memainkan peran krusial dalam memfasilitasi komunikasi dan menyelesaikan konflik. Mereka menjadi mediator yang dihormati dan memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tetap dijunjung tinggi dalam interaksi antarsuku.
6. Tantangan dan Adaptasi: Meskipun ada upaya harmonisasi, tantangan seperti stereotip dan potensi kesalahpahaman tetap ada. Namun, kedua suku menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan menemukan solusi melalui dialog dan pendekatan yang mengedepankan kebersamaan.
7. Pembentukan Identitas Bersama: Melalui pola komunikasi ini, secara bertahap terbentuk identitas bersama sebagai warga Kabupaten Malang, di mana keragaman suku dipandang sebagai kekayaan, bukan penghalang. Ini memperkuat rasa memiliki dan kebersamaan dalam masyarakat multikultural.

Saran

Penting untuk memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan budaya. Pemerintah daerah kabupaten Malang diharapkan juga terus ikut berperan aktif seperti mengadakan lokakarya, seminar, atau pertukaran budaya yang melibatkan perwakilan dari kedua suku, Meskipun ada perbedaan, tekankan nilai-nilai universal yang dianut kedua suku, seperti kekeluargaan, gotong royong, atau rasa hormat terhadap alam, Mendorong integrasi materi tentang keunikan budaya Madura dan Tengger dalam lingkup pendidikan formal maupun informal di Kabupaten Malang.

DAFTAR PUSTAKA

Bahrudin, B, And A Zurohman, 2022, "Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Beragama Masyarakat Suku Tengger Di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten …." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian …* 7, No. 1.

Beno, J, A.P Silen, And M Yanti. 2022, "Culture Shock Komunikasi Multikultural Pada Mahasiswa Unitri." *Braz Dent J.* 33.

Bulan, Deanty Rumandang. 2019, "Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia." *Jisipol* 3, No. 2.

Chotimah, Dien Nur, And Sutaman Sutaman, 2020, "Penguatan Relasi Multikultural Dengan Literasi Digital Di Desa Pait Kasembon Malang." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 20, No. 1.

Dompu, Al-Amin, 2023, "Komunikasi Multikultural Di Era Globalisasi." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 7, No. 2.

Fathony, Budi, Lalu Mulyadi, And Gaguk Sukowiyono, 2019, "Konsep Spasial Permukiman Suku Madura Di Gunung Buring Malang: Studi Kasus Desa Ngingit." *Temu Ilmiah Iplbi* 1, No. 1.

Febiyana, Anita, And Ade Tuti Turistiati, 2019, "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Pada Karyawan Warga Negara Jepang Dan Indonesia Di Pt. Tokyu Land Indonesia)." *Lugas Jurnal Komunikasi* 3, No. 1.

Fitria, Rini, 2017, "Strategi Komunikasi Masyarakat Multikultural." *Syi'ar* 17, No. 1.

Hamdan Yuwafik, Abdul Muhid Muhammad, 2020, "Strategi Dakwah Pesantren Luhur Al-Husna Dalam Menjaga Toleransi Beragama Di Kota Surabaya," Dakwah Dan Sosial 3, No. 02.

Hidayat, Nurul, 2019, "Komunikasi Multikultural: Perspektif Indonesia." *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Agama Islam* 2, No. 2.

Maya Rizki Amalyasari Terjadinya Konflik Antar Mereka ; (2) Terdapat Sistem Nilai Yang Menjadi Landasan Hidup Terutama Dalam Bahasa Untuk Berinteraksi . Bahasa Indonesia Yang Telah Menjadi Bahasa Yang " 5, No. 2 (2019).

Multikultural, Pengertian Masyarakat. "V Konsekwensi Multikulturalisme Bangsa." *Jurnal Upi*, N.D.

Normalia, Normalia, 2020. "Bejemuk: Tradisi Ritual Pada Masyarakat Madura Di Desa Sungai Segak Sebangki Landak." *Balale' : Jurnal Antropologi* 1, No. 1 (2020).

Rahmawati, Ema, And Bambang Suseno, 2021. "Tradisi Masyarakat Tengger Bromo Sebagai Salah Satu Aset Wisata Budaya Indonesia." *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Perhotelan)* 4, No. 1.

Sosial, Fakultas Ilmu, Kata Kunci, Mahasiswa Madura, And Culture Shock. "Gaya Komunikasi Yang Dirasakan Mahasiswa Madura Dalam Lingkup Universitas Negeri Malang," N.D.

Susanti. "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural Susanti 1* Stai Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar Ntb 1." *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6 (2022)

P-ISSN: 2721-964X / E-ISSN: 2721-9631
Volume 7 Nomor 1 Januari 2025

Taufiqurrahman, 2017, "Identitas Budaya Madura." *Karsa* 11, No. 1 (2007).

Tri Haryanto, Joko, 2024, "Local Wisdom Supporting Religious Harmony In Tengger Community, Malang, East Java, Indonesia." *Jurnal "Analisa"* 21, No. 02.

Yuwafik, M. H., Lestari, D. F. A. P., & Gunawan, E. (2025). Strategi Komunikasi Multikultural dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama pada Santri di Pesantren Sunan Kalijago Malang . *Journal of Communication Research*, *1*(1).

Yuwafik, Muhammad Hamdan. "ISLAM, MEDIA SOSIAL DAN MILENIAL: Penggunaan Grup Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Remaja Islam Wonorejo Malang." *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 1, no. 01 (2020).